

EKSISTENSI HOME INDUSTRY KERIPIK KETELA DI KECAMATAN TRAWAS

KABUPATEN MOJOKERTO

Angkunanta Puspangira

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
(n4ntharta@gmail.com)

Dr. Sukma Perdana, S.pd., M.T.

Abstrak

Meningkatnya intensitas pembangunan di Kecamatan Trawas mengakibatkan penurunan 33,3% ketersediaan lahan, hal tersebut memberi dampak pada aspek sosial dan ekonomi. Salah satunya adalah dampak terhadap aktifitas *home industry*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi pada *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil wawancara. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksistensi dalam sebuah *home industry* adalah jumlah modal, bahan baku, jumlah tenaga kerja dan luas area pemasaran. Lokasi ini di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, subjek penelitian adalah pengusaha *home industry* keripik berjumlah 6 orang dan tenaga kerja sampel berjumlah 20 orang. Sumber datanya ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dengan pedoman kuesioner kepada pengusaha dan tenaga kerja dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari indikator sumber modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja dan pemasaran sebesar 58,3% yang berada pada kategori eksistensi tinggi yang dipersepsikan aman untuk eksis keberadaan *home industry* keripik ketela di wilayah desa Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Keberadaan *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto masih tetap bertahan sampai saat ini dan di masa yang akan datang, hal ini ditunjukkan dari penilaian eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari indikator sumber modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja dan pemasaran yang berada pada kategori eksistensi tinggi yang dipersepsikan aman untuk eksis keberadaan *home industry* keripik ketela di wilayah desa Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci : Eksistensi, *Home industry*, Modal.

Abstract

The increased intensity of construction in Trawas Sub-District 33,3% decreased land availability, it could be effect on social and economic dimension. One of the impact on home industry activity. The purpose of this study was to determine the existence of cassava chips home industry in Trawas Sub-District Mojokerto District.

This study used quantitative descriptive based on the score by result of interview. Variables that influenced to the existence of home industry were capital resources, raw materials, labour power and range of marketing area. The setting of this study was in Trawas Sub-District, Mojokerto District. The subject of this research were 6 owners of home industry and 20 labours. The data consisted of primary and secondary data. The data were collected using interview that based on questionnaire given to owner and labour, and documentation.

The results of this study showed that the assessment of the existence of cassava chips home industry measured by its capital resources indicator, the availability of raw materials, the availability of labor power and marketing was 58.3% categorized as high and considered as perceived safe to exist the existence of cassava chips home industry in the village area around Trawas Sub-District, Mojokerto District. Home industry is able to survive until today and in the future referred to capital resources, the availability of raw materials, the availability of labour power and marketing was categorized as high and considered as perceived safe to exist the existence of cassava chips home industry in the village area around Trawas Sub-District, Mojokerto District.

Keywords: Existence, *Home industry*, Capital.

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga telah berperan penting dalam perekonomian nasional. Industri rumah tangga mempunyai potensi yang besar dalam memperkokoh struktur industri di Kabupaten Mojokerto terutama berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, peningkatan efisien industri, peningkatan pendapatan penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan. Potensi industri rumah tangga cukup besar dalam mendukung persebaran industri, mengatasi ketimpangan struktural antara pedesaan ke arah yang lebih maju. Industri kecil yang ada di pedesaan sebagian besar merupakan industri rumah tangga (*home industry*). Industri rumah tangga juga bisa diandalkan sebagai penyerap utama pada tenaga kerja produktif yang secara tidak langsung menggantikan sektor pertanian. Saat penyempitan lahan pertanian terjadi dimana-mana dan kesempatan kerja menjadi semakin terbatas, industri rumah tangga atau yang lebih dikenal dengan industri kecil dalam berbagai bentuknya merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran itu. Berkembangnya industri kecil dan industri rumah tangga di pedesaan menunjukkan pentingnya manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kelangsungan kehidupan melalui kegiatan di luar sektor pertanian.

Negara yang sudah maju peranan sektor industri lebih dominan (besar) bila dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor industri memegang peranan besar terhadap pembangunan karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja sangat besar, juga kemampuan menyerap nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Negara berkembang seperti Indonesia dan lainnya, peranan sektor industri juga menunjukkan kontribusi yang tinggi, melalui sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan tersebut secara perlahan atau cepat dari sektor pertanian ke sektor industri.

Banyak negara berkembang memandang industrialisasi sebagai salah satu cara yang paling efektif dan cepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka sektor industri sering dijadikan sebagai obyek pembangunan di bidang ekonomi yang sangat penting. Pandangan demikian sering terdapat baik di negara berkembang yang besar dengan potensi kekayaan alam yang melimpah, maupun di Negara berkembang yang kecil yang karena tidak memungkinkan pelaksanaan pembangunan di sektor pertanian yang intensif, mengalihkan perhatiannya pada industrialisasi (Sondang, 1984:128).

Pemerintah di Indonesia juga berusaha keras untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia dengan berbagai kebijakan yang bersifat cepat dan efektif. Akhir dekade enam puluhan, pemerintah Orde Baru meluncurkan rencana pembangunan ekonominya, yang sebagian besar bergerak dalam bidang ekonomi pembangunan dengan industrialisasi. Mereka berkomitmen besar terhadap industrialisasi sebagai pilar untuk strategi pembangunan ekonomi Negara Indonesia.

Pentingnya industri seperti di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial yang ada di negara tersebut. Berbagai masalah ekonomi dan sosial yang sekarang sedang dihadapi oleh Indonesia saat ini, maka industri kecil dipercaya dapat memberikan dampak positif yang secara signifikan untuk pembangunan ekonomi. Peranan industri kecil dalam perekonomian Indonesia dirasakan sangat penting, terutama dalam aspek-aspek seperti kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi di pedesaan dan lain lain. Usaha untuk mengembangkan industri kecil atau sering disebut juga industri rumahan di pedesaan merupakan satu langkah yang tepat sebagai salah satu instrument kebijakan pemerintah untuk menanggulangi masalah-masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh Indonesia pada saat ini.

Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan *home industry* perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan makin mampu meningkatkan perannya dalam menyediakan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Pengembangan industri kecil dan menengah perlu diberi kemudahan baik dalam permodalan, perizinan maupun pemasaran serta ditingkatkan keterkaitannya dengan industri yang berskala besar secara efisien dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam usaha untuk meningkatkan peran dan kedudukannya dalam pembangunan industri.

Keberadaan industri kecil saat ini sangat diharapkan karena dengan adanya industri kecil mempunyai beberapa kekuatan potensial yang menjadi basis pengembangan di masa yang akan datang. Peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan mampu menyerap sekitar 50% tenaga kerja yang telah tersedia. Sebagai sumber munculnya wirausaha baru, karena industri kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru. Industri kecil dirasa mampu memiliki segmen usaha pasar yang unik, dikarenakan selama ini industri kecil selalu melaksanakan

manajemen yang sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar. Industri kecil sebagian besar memanfaatkan hasil dari industri besar ataupun industri yang lainnya (industri pertanian), Industri kecil juga memanfaatkan sumber daya alam sekitar dan memiliki potensi untuk berkembang, dikarenakan berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor-sektor lainnya.

Tanah, selain memiliki aspek fisik seperti tingkat kesuburan dan tererjalan lerengnya, juga mempunyai aspek hak dan penggunaan tanah (Kartono, 1989:143), mengatakan juga bahwa sikap dan kebijaksanaan akan menentukan langkah-langkah penggunaannya dan langkah itulah yang akan nampak bekasnya di atas tanah tersebut (Sandy, 1977:155). Ilmu penggunaan tanah dapat didefinisikan sebagai subjek yang inklusif, interdisipliner yang berkaitan dengan sifat tanah dan penutup tanah, berubah dari waktu ke waktu secara spasial dan erat dengan proses sosial, ekonomi, budaya, politik, pengambilan keputusan, lingkungan, dan ekologi yang menghasilkan pola dan perubahan penggunaan tanah (Richard & Michael, 2008:388). Keanekaragaman jenis penggunaan tanah pada suatu wilayah baik itu di pedesaan (rural) maupun perkotaan (urban) merupakan gambaran dari arah dan tingkat kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Sandy, 1977:60), bahwa penggunaan tanah merupakan cerminan dari arah dan tingkat kehidupan masyarakatnya.

Kecamatan Trawas merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mojokerto. Secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto yang terletak antara 111023'13"-111040'47" BT dan 7046'43" LS dengan batas wilayah administratif adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruhan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kota Batu, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jombang. Luas wilayah Kabupaten Mojokerto sebesar 969,36 Km² yang terbagi menjadi 18 kecamatan dan 304 desa (termasuk desa Trawas). Bagian selatan Kabupaten Mojokerto berupa pegunungan, dengan puncak Gunung Welirang (3.156 m) dan Gunung Anjasmoro (2.277 m). Bagian tengah merupakan wilayah dataran, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang kurang subur.

Kecamatan Trawas melainkan sebagai daerah pariwisata juga merupakan daerah perkebunan ketela yang oleh masyarakat digunakan sebagai salah satu sumber penghasilan, baik sebagai penghasilan pangan secara pribadi juga sebagai penghasilan ekonomi. Ketela yang digunakan sebagai penghasilan

ekonomi didaerah tersebut yaitu ketela yang diolah menjadi keripik dan dijual sebagai salah satu makanan khas daerah Trawas. Sejak tahun 1998 keripik merupakan salah satu sumber penghasilan secara ekonomi bagi masyarakat di daerah Trawas, karena keripik merupakan produk yang cocok untuk kalangan petani di daerah Trawas selain proses pembuatan yang cukup mudah bahan baku ketela di daerah Trawas cukup melimpah dikarenakan tanahnya yang subur karena berada di daerah lereng pegunungan vulkanik dan ketersediaan lahan yang masih cukup luas

Kecamatan Trawas selain sebagai daerah pariwisata juga merupakan daerah perkebunan yang digunakan masyarakat sebagai salah satu sumber penghasilan, baik sebagai penghasilan pangan secara pribadi juga sebagai penghasilan ekonomi. Trawas yang merupakan daerah yang berada di antara beberapa kawasan wisata salah satunya adalah Pacet dan Songgoriti yang menjadi salah satu objek wisata terbaik di Mojokerto. Seiring berjalannya waktu pada awal tahun 2007 daerah tersebut menjadikan kawasan yang strategis untuk dibangunnya *home stay*, seperti : *villa*. Pembangunan tersebut mengakibatkan produksi pada *home industry* pembuatan keripik ketela menjadi berkurang, karena para *home industry* keripik mulai kehilangan eksistensinya akibat hilangnya ketersediaan lahan sebagai sumber bahan baku akibat proses pembangunan-pembangunan villa di sekitar kawasan wisata Trawas juga kawasan wisata Pacet dan Songgoriti.

Tabel 1 Data Luas Tanam Ubi di Kecamatan Trawas Dari Tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas Tanam (Ha)
1	2012	320
2	2014	301
3	2015	298
4	2016	273

Sumber: Kecamatan Trawas Dalam Angka, diolah

Berkurangnya lahan-lahan perkebunan ketela sebagai sumber bahan baku mengakibatkan para pemilik *home industry* keripik harus mencari sumber bahan baku di tempat lain sebagai alternatif untuk mempertahankan eksistensinya sebagai pemilik *home industry* keripik yang merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kecamatan Trawas.

Tabel 2 Data *Home industry* Keripik Kecamatan Trawas Dari Tahun 2006-2016

No	Tahun	Jumlah Pengusaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	2006	9	118
2	2008	9	111
3	2010	7	89

4	2012	6	78
5	2014	6	76
6	2016	6	71

Sumber: Kecamatan Trawas Tahun 2016

Data Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah *home industry* keripik mulai tahun 2006 berjumlah 9 unit *home industry* keripik, sedangkan sekarang pada tahun 2016 masih ada 6 unit *home industry* keripik yang masih bertahan untuk memproduksi. Mengalami penurunan sebesar 33,3 %. Hal ini menggambarkan bahwa penurunan *home industry* keripik akan mempengaruhi hasil produksi dan pengurangan tenaga kerja. Nilai jual keripik semakin tinggi dan permintaan pasar yang cukup meningkat, selain itu Kecamatan Trawas juga merupakan daerah yang berada di kawasan wisata sehingga pada hari-hari tertentu permintaan pada produk ini meningkat, khususnya pada hari-hari libur. Proses mempertahankan eksistensinya juga tidak lepas dari masalah dan rintangan. Saat ini yang menjadi masalah utama dalam mempertahankan *home industry* keripik di Kecamatan Trawas adalah ketersediaan lahan sebagai wadah sumber bahan baku mulai berkurang akibat beralih fungsinya lahan karena pembangunan vila-vila di daerah tersebut, *home industry* ketela harus mengambil bahan baku (ketela) di luar daerah tersebut.

Hasil wawancara didapatkan berbagai masalah yang dialami oleh para pemilik *home industry* keripik. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut

1. Terbatasnya lahan, mereka tidak memiliki cukup lahan untuk menanam tanaman ketela yang merupakan bahan baku utama *home industry* keripik. Beberapa lahan yang digunakan sebagai wadah bahan baku mulai dijadikan pembangunan vila-vila.
2. Terbatasnya modal, hal inilah yang menyebabkan mereka tidak mampu membeli lahan untuk menanam ketela, sehingga para pemilik *home industry* memilih alternatif lain mengambil bahan baku dari luar daerah untuk memenuhi permintaan.

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul : “Eksistensi Home Industry Keripik Ketela Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk menganalisis eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur melalui modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi pada *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas Kabupaten. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari hasil wawancara. Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap eksistensi dalam sebuah *home industry* adalah jumlah modal, bahan baku, jumlah tenaga kerja dan luas area pemasaran. Lokasi ini di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, subjek penelitian adalah pengusaha *home industry* keripik berjumlah 6 orang dan tenaga kerja sampel berjumlah 20 orang. Sumber datanya ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dengan pedoman kuesioner kepada pengusaha dan tenaga kerja dan dokumentasi.

Data-data yang telah terkumpul akan diolah agar menjawab dari permasalahan modal, pemasaran, bahan baku, tenaga kerja dan eksistensi yaitu berupa kesimpulan yang berupa hasil analisa dan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui eksistensi produktifitas *home industry* keripik di Kecamatan Trawas. Teknik analisis data menurut Hasan (2006:15) adalah : “Menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran dan eksistensi. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan Sudjana (2001:128) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase jawaban
 F : Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item
 N : Jumlah responden
 100 % : Bilangan tetap

Skor Eksistensi *home industry* kripik ketela yang diukur dari modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran, maka kriteria penilaian yang digunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Eksistensi *Home industry* Keripik Ketela

No.	Kriteria Penilaian Eksistensi	Skor
1	Tinggi, dipersepsikan aman	51.0% - 100.0%
2	Rendah, dipersepsikan mengkhawatirkan	0.0% - 50.0%

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

HASIL PENELITIAN

Eksistensi *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran dihitung dengan cara membagi jumlah skor jawaban yang diperoleh dengan jumlah skor jawaban maksimal responden dikali 100.0%, dengan formula sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Skor Prosentase Eksistensi

F = Jumlah nilai Skor yang diperoleh dari seluruh item

N = Jumlah nilai Skor Maksimal dari seluruh item
Menentukan skor Eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran, maka kriteria penilaian yang digunakan ialah sebagai berikut.

Tabel 4 Kriteria Penilaian Eksistensi *Home industry* Keripik Ketela

No	Kriteria Penilaian Eksistensi	Skor
1	Tinggi, dipersepsikan aman	51.0% - 100.0%
2	Rendah, dipersepsikan mengkhawatirkan	0.0% - 50.0%

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

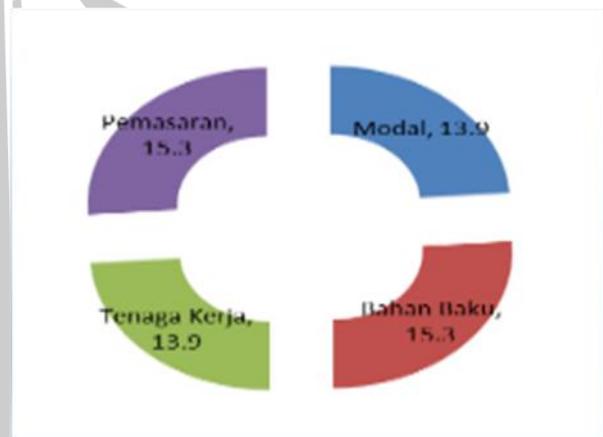
Hasil *scoring* dan kriteria penilaian Eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari modal, bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil *Scoring* dan Penilaian Eksistensi *Home industry* Keripik Ketela.

No	Desa di Kecamatan Trawas	Owner Home Industri	Eksistensi Home Industri				Total	Skor (%)	Kategori Penilaian
			Modal	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Pemasaran			
1	Desa Belik	Budiman	2	2	2	2	8	66.7	Tinggi
2	Desa Trawas	Moh. Nadim	2	3	3	2	10	83.3	Tinggi
3	Desa Kedungudi	Rafi'i	1	1	1	1	4	33.3	Rendah
4	Desa Selotapak	Lukita	3	3	2	3	11	91.7	Tinggi
5	Desa Selotapak	Mahmud	1	1	1	2	5	41.7	Rendah
6	Desa Penanggung An	Jamal	1	1	1	1	4	33.3	Rendah
Mean							58.3	Tinggi	

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata skor penilaian eksistensi *home industry* keripik ketela dari 6 pengusaha sebesar 58.3% yang berada pada kategori penilaian tinggi yang dipersepsikan aman untuk eksis keberadaan *home industry* keripik ketela di wilayah desa Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, dimana terlihat indikator ketersediaan bahan baku dan pemasaran merupakan indikator yang terbesar membentuk eksistensi *home industry* keripik ketela di wilayah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto memiliki skor masing-masing sebesar 15.3% yang lebih besar daripada indikator sumber modal dan ketersediaan tenaga kerja yang memiliki skor sebesar 13.9%.



Gambar 1 Indikator Eksistensi *Home industry* Keripik Ketela

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

Hasil perhitungan eksistensi masing-masing *Owner home industry* keripik ketela, dapat dilihat pada Tabel 6 sampai dengan Tabel 11, sebagai berikut :

Tabel 6 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Budiman

No	Variabel	Nilai	Klasifikasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 3.800.000	Sedang	2	
2	Bahan Baku	4,3 Kw	Sedang	2	= (8/12)
3	Tenaga Kerja	13 orang	Sedang	2	= 66.7%
4	Pemasaran	Satu Kabupaten	Sedang	2	
Jumlah				8	Skor eksistensi tinggi, dipersepsikan aman

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 6 di atas maka *home industry* milik Budiman, memiliki skor eksistensi dengan nilai 66.7%, dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria tinggi yang dipersepsikan aman.

Tabel 7 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Moh. Nadim

No	Variabel	Nilai	Klasifi Kasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 4.500.000	Sedang	2	$= (10/12) \times 100.0\% = 83.3\%$
2	Bahan Baku	5,2 Kw	Tinggi	3	
3	Tenaga Kerja	15 orang	Tinggi	2	
4	Pemasaran	Satu Kabupaten	Sedang	2	
Jumlah				10	Skor eksistensi tinggi, dipersepsikan aman

Sumber :Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 7 di atas maka *home industry* milik Moh Nadim, memiliki skor eksistensi dengan nilai 83.3%, dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria aman.

Tabel 8 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Rafi'i

No	Variabel	Nilai	Klasifi kasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 2.500.000	Rendah	1	$= (4/12) \times 100.0\% = 33.3\%$
2	Bahan Baku	2,5 Kw	Rendah	1	
3	Tenaga Kerja	10 orang	Rendah	1	
4	Pemasaran	Dalam Kecamatan	Rendah	1	
Jumlah				4	Skor eksistensi rendah, dipersepsikan mengkhawatirkan

Sumber :Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 8 di atas maka *home industry* milik Rafi'i, memiliki skor eksistensi dengan nilai 33.3%, dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria mengkhawatirkan.

Tabel 9 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Lukita

No	Variabel	Nilai	Klasifi kasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 5.300.000	Rendah	3	$= (11/12) \times 100.0\% = 91.7\%$
2	Bahan Baku	5,3 Kw	Rendah	3	
3	Tenaga Kerja	11 orang	Rendah	2	
4	Pemasaran	Luar Kabupaten	Rendah	3	
Jumlah				11	Skor eksistensi rendah, dipersepsikan aman

Sumber :Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 9 di atas maka *home industry* milik Lukita, memiliki skor eksistensi dengan nilai 91.7%,

dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria aman.

Tabel 10 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Mahmud

No	Variabel	Nilai	Klasifi Kasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 2.800.000	Rendah	1	$= (5/12) \times 100.0\% = 41.7\%$
2	Bahan Baku	2,8 Kw	Rendah	1	
3	Tenaga Kerja	9 orang	Rendah	1	
4	Pemasaran	Dalam Kecamatan	Sedang	2	
Jumlah				5	Skor eksistensi tinggi, dipersepsikan mengkhawatirkan

Sumber : Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 10 di atas maka *home industry* milik Mahmud, memiliki skor eksistensi dengan nilai 41.7%, dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria mengkhawatirkan.

Tabel 11 Tabel Skor Nilai Eksistensi *Home industry* Milik Jamal

No	Variabel	Nilai	Klasifi Kasi	Koding	Skor Eksistensi
1	Modal	Rp 2.500.000	Rendah	1	$= (4/12) \times 100.0\% = 33.3\%$
2	Bahan Baku	3,2 Kw	Rendah	1	
3	Tenaga Kerja	7 orang	Rendah	1	
4	Pemasaran	Dalam Kecamatan	Rendah	1	
Jumlah				4	Skor eksistensi tinggi, dipersepsikan mengkhawatirkan

Sumber :Diolah dari Data Primer tahun 2016

Berdasarkan Tabel 11 diatas maka *home industry* milik Jamal, memiliki skor eksistensi dengan nilai sebesar 33.3%, dalam hal ini eksistensi dari *home industry* termasuk dalam kriteria mengkhawatirkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari indikator sumber modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja dan pemasaran sebesar 58.3% yang berada pada kategori eksistensi tinggi yang dipersepsikan aman untuk eksistensi keberadaan *home industry* keripik ketela di wilayah desa Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Budiarto (2001:7) yang mengemukakan bahwa faktor penunjang pertumbuhan industri ialah terdapat beberapa faktor penunjang dalam pertumbuhan

industri. Setiap usaha mempunyai dan selalu berusaha memadukan empat faktor produksi yang mendasar yang terdiri dari :

1. Alam, meliputi sumber material yang disediakan oleh alam seperti bahan mentah, tempat untuk mendirikan bangunan dan sebagainya.
2. Modal, merupakan barang atau uang yang digunakan untuk mencapai tujuan produksi.
3. Tenaga kerja, meliputi sumber tenaga (energi) untuk industri dan tenaga untuk proses produksi
4. Ketrampilan, yaitu kemampuan pengusaha dalam mengolah tata laksana usaha yang terdiri dari kepribadian, pengaturan waktu, pengetahuan, ketrampilan teknik dan sebagainya.

Hasil penelitian ini, juga menunjukkan bahwa indikator bahan baku, dan pemasaran yang paling dominan membentuk eksistensi *home industry* keripik ketela, hal ini terlihat tingginya bahan baku sekitar 3.8 kwintal sampai dengan 6.3 kwintal, yang ditunjang oleh Desa Belik, Desa Trawas, dan Desa Selotapak yang berada di wilayah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa bahan baku keripik ketela mudah didapatkan di wilayah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan bahan baku merupakan faktor terpenting terpenting suatu industri menyelenggarakan kegiatan produksi yang akan memerlukan persediaan bahan baku. Tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan *home industry* dapat melakukan proses produksi sesuai permintaan atau kebutuhan konsumen. Adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi dan pelayanan terhadap konsumen. Jadi pengertian bahan baku di atas dapat disimpulkan bahwa bahan baku adalah bahan dasar yang diolah menjadi suatu barang atau produk yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen. Suatu usaha industri memerlukan bahan baku yang akan diolah menjadi barang jadi (produk).

Modal adalah usaha awal yang akan dirintis oleh seseorang dengan menjalankan wirausaha dan berapa jumlah yang akan diperlukan, sumber modal *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas ini rata-rata sebagian besar sumber modalnya berasal dari pribadi, yaitu sebesar 1 orang (16.7%), kemudian modal yang berasal dari pinjaman bank yaitu sebanyak 1 orang (16.7%). Modal usaha *home industry* yang berasal dari dana sumber yaitu : dana pribadi dengan pinjaman bank sebanyak 4 orang (66.7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusaha keripik ketela di Kecamatan Trawas masih sangat membutuhkan tambahan modal untuk perencanaan pemasaran dan produksi yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pengertian modal merupakan nominal yang harus selalu ada untuk menopang kegiatan usaha perusahaan atau badan usaha.

Koperasi, dalam menjalankan usahanya koperasi memerlukan modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Hal ini sejalan dengan pendapat (Komarudin, 1997:384) yang mengemukakan bahwa peranan modal bagi perusahaan atau *home industry*, adalah (1) Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran dan (2) Menutup dana operasional atau pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Adanya *home industry* keripik ketela juga memberikan kontribusi besar terhadap penambahan jumlah tenaga kerja yang semakin dibutuhkan. Pemilihan lokasi *home industry* keripik ketela berorientasi terhadap penyediaan tenaga kerja untuk daerah sekitar Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, karena sebagian besar mata pencaharian pokok penduduknya bekerja sebagai petani. Adanya *home industry* keripik ketela memberikan peluang besar untuk masyarakat sekitarnya hal ini dikarenakan penempatan *home industry* di tempat yang banyak tenaga kerjanya menguntungkan secara ekonomis untuk para pengusaha agar biaya transportasi untuk para pekerja tidak terlalu besar. Hal ini sejalan dengan teori lokasi yang dikemukakan oleh Abdurrahmat dan Maryani, (1997:27), yaitu : (1) Industri-industri yang cenderung didirikan di daerah bahan mentah, biasanya Industri-industri ini memerlukan bahan mentah dalam jumlah besar, segar, dan mengalami susut banyak dalam proses pengolahannya; dan (2) Industri-industri yang cenderung ditempatkan di daerah sumber tenaga, industri ini biasanya memerlukan banyak energi (bahan bakar).

Pemasaran merupakan salah satu indikator tertinggi yang membentuk eksistensi *home industry* keripik ketela. Pemasaran sangat menentukan eksistensi *home industry* keripik di Kecamatan Trawas, seberapa banyak produk yang dipasarkan dan kemana saja yang akan dituju mencakup hasil produksi ada yang masih dalam kecamatan, ada yang berbeda kecamatan namun masih dalam satu kabupaten dan ada yang sampai luar kabupaten. Semakin luas area pemasaran, maka eksistensi *home industry* akan meningkat. Semakin sempit area pemasaran, maka eksistensi *home industry* akan menurun. Para pengusaha keripik ketela yang berada di wilayah Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto cenderung untuk memasarkan produk keripik ketela menggunakan distribusi yang berbayar, sehingga pemasaran produk keripik ketela lebih luas area pemasarannya. Kebutuhan mengenai pemasaran para pengusaha keripik ketela sesuai dengan pendapat Kotler, (2009:172) mengenai pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan

mereka dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain. Demikian pula dengan pendapat (Lamb dan Daniel, 2001:6) menjelaskan tentang perencanaan pemasaran yang merupakan proses untuk mengantisipasi hal-hal yang mungkin bisa terjadi di masa datang dan dapat menentukan strategi yang harus digunakan untuk mencapai sasaran suatu organisasi di masa yang akan datang. Pemasaran sebagaimana diketahui, adalah inti dari sebuah usaha. Tanpa pemasaran tidak ada yang namanya perusahaan, akan tetapi apa yang dimaksud dengan pemasaran itu sendiri orang masih merasa rancu.

Karakteristik tenaga kerja yang bekerja di *home Indusry* keripik ketela mayoritas tenaga kerja berusia diatas 30 tahun. Hal ini membuktikan bahwa regenerasi pekerja untuk pengolahan *home industry* di Kecamatan Trawas masih rendah, dikarenakan para usia muda/usia produktif lebih memilih untuk bekerja di luar pengolahan keripik ketela, bahkan anak-anak pekerja maupun di *home industry* keripik ketela, sekarang belum tentu mengikut jejak pekerjaan orang tua, mereka cenderung memiliki minat ke bidang yang lain. Karakteristik tenaga kerja ditinjau dari jenis kelamin, didapatkan hasil penelitian menyatakan bahwa tenaga kerja di *home industry* keripik ketela yang mayoritas perempuan bekerja sebagai pengupas serta mengiris/memotong, dan pengepakan. Karyawan laki-laki biasanya sebagai penggorengan dan penirisan keripik. Karakteristik tenaga kerja ditinjau dari tingkat pendidikan, diperoleh dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas tenaga kerja *home industry* memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Para tenaga kerja tidak pernah mengenyam pendidikan dan merasakan duduk di bangku sekolah rendahnya tingkat pendidikan formal ini jelas mempengaruhi kehidupan mereka terutama permasalahan di dalam bidang pekerjaan yang ditekuni, dari kecil mereka terdidik untuk menganut pola bermasyarakat secara tradisional dan cenderung memanfaatkan lapangan kerja daerah sekitar sebagai sumber penghasilan utama dalam kehidupan sehari hari mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Handoko (2000:03) mengenai pendidikan adalah suatu kegiatan untuk merubah kelakuan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) manusia yang dididik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidik. Sama halnya juga dikemukakan oleh Kushinta (2011:87), yang menemukan semakin rendah pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pekerjaan yang dimilikinya, karena untuk bekerja pada pekerjaan – pekerjaan tertentu seseorang juga di tuntut untuk adanya tingkatan akademis, tingkat intelegensial juga

adanya keterampilan tertentu yang bisa digunakan untuk mencapai pekerjaan tersebut. Jadi rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keahlian tertentu responden ini juga mempengaruhi pekerjaan dan matapencaharian mereka, serta pola bermasyarakat yang tradisional juga menganut latar belakang orang tua sehingga mereka menjadi seorang petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan pada sub bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan adalah keberadaan *home industry* keripik ketela di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto masih tetap bertahan sampai saat ini dan di masa yang akan datang, hal ini ditunjukkan dari penilaian eksistensi *home industry* keripik ketela yang diukur dari indikator sumber modal, ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja dan pemasaran yang berada pada kategori eksistensi tinggi yang dipersepsikan aman untuk eksis keberadaan *home industry* keripik ketela di wilayah desa Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Saran

Pemerintah Kabupaten Mojokerto diharapkan mengupayakan pembiayaan baik itu kerjasama melalui bank atau koperasi terkait dengan pendanaan usaha, agar para pengusaha *home industry* keripik mendapat tambahan modal sehingga mereka mampu untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai pengusaha keripik. Pengusaha keripik sudah selayaknya melakukan inovasi terhadap produk keripik, sehingga mampu meningkatkan daya saing, serta melakukan kerja sama dengan pemerintah setempat terkait dengan pembiayaan yang bisa meningkatkan modal secara signifikan. Dengan digunakan 4 variabel pada penelitian ini, tentunya peneliti menyadari bahwasanya masih banyak aspek lain yang belum dimasukkan dalam variabel, sehingga diperlukan penelitian yang lebih jauh agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Idris, dan E, Maryani. 1997. *Geografi Ekonomi*. Bandung: FPIPS.
- Ahmad, Komarudin. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Trawas Tahun 2016.

- Budiarto, Soebroto. 2011. *Pemasaran Industri Business To Business Marketing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, T. Hani,. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi II Cetakan Keempat Belas. Yogyakarta: BPFE.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartono, H., S. Rahardjodan dan I. M. Sandy. 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta: Familia Universitas Indonesia.
- Kotler, Philp. 2009. *Manajemen Pemasaran*, Edisi -13. Jakarta: Erlangga.
- Kushinta, Ainul. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekstistensi Petani Di Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*, Skripsi. Surabaya: Tidak Dipublikasikan.
- Lamb, Hair, Mc Daniel. 2001. *Pemasaran*, Buku Edisi Pertama. Jakarta: PT. Salemba Emban Raya.
- Mcqueen, Richard H. 2008. *A Guide To Hidrologic Analysis Using SCS Methods*. USA: Prentice Hall.
- Richard J Aspinal and Michael J Hill, 2008. *Land Use Change (Science, Policy and Management)*. New York : CRC Press Taylor & Francis Group.
- Sandy, I Made. 1977. *Penggunaan Tanah (Land USE) Di Indonesia*, Publikasi No. 75. Jakarta: Direktorat Tata Guna Tanah Dirjen Agraria Depertemen Dalam Negeri.
- Siagian, Sondang P. 1984. *Pengembangan Sumber Daya Insani*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2016. Data Monografi Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
- _____. 2016. Data Pemilik dan Pekerja Home Industri Kripik Singkong Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.